

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab terdahulu bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh status sekolah dan jurusan terhadap NEM Bahasa Indonesia siswa SMA lulusan tahun ajaran 1985/1986 di Kabupaten Ngawi. Maka berdasarkan pengujian secara empiris dengan cara menganalisis data melalui teknik t-test dapat dikerukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa SMA Negeri mempunyai NEM Bahasa Indonesia lebih baik dibandingkan dengan siswa SMA Swasta, dengan demikian status sekolah sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memperoleh NEM Bahasa Indonesia.
2. Siswa SMA jurusan IPA mempunyai NEM Bahasa Indonesia lebih baik dibandingkan dengan siswa dari jurusan IPS, dengan demikian jurusan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memperoleh NEM Bahasa Indonesia.

### 5.2 Pembahasan Kesimpulan

Proses belajar anak banyak mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Kemampuan berbahasa diperoleh melalui proses belajar bahasa dengan

cenderung dipengaruhi pula oleh lingkungan sekolah baik Bengali statusnya maupun yang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh ahli-ahli pendidikan seperti Kinkel dan Sumadi Suryabrata.

Siswa sekolah negeri akan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lebih baik dibanding siswa sekolah swasta karena siswa sekolah negeri mempunyai motivasi/dorongan belajar yang baik dibanding siswa swasta. Hal ini sesuai dengan teori Kinkel yaitu siswa semakin banyak mendapat dorongan/motivasi akan semakin baik hasil belajarnya.

Hasil suatu pengajaran ditentukan juga oleh mutu sekolah yang bersangkutan. SMA yang mempunyai status yang lebih baik akan memiliki siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia lebih baik. Hal ini disebabkan SMA Negeri memiliki disiplin, sarana dan prasarana, serta perlengkapan sekolah yang lebih lengkap.

Berbicara tentang disiplin, sesuai dengan pendapat Widodo yang menyatakan bahwa semakin baik penerapan disiplin belajar akan semakin baik pula hasil belajar-mengajar yang diperoleh siswa. Maka kenyataan bahwa siswa SMA Negeri memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dalam wujud pemerolehan HES Bahasa Indonesia lebih baik daripada siswa SMA Swasta.

Kemudian apabila dilihat dari segi siswa, siswa jurusan IPA akan memiliki intelegensi yang lebih tinggi.

Dengan intelegensi yang lebih tinggi, siswa jurusan IPA akan memiliki belajar Bahasa Indonesia lebih baik dari siswa jurusan IPS. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh W.S. Winkel dan Sumadi Suryabrata tentang psikologi belajar seperti terurai dalam landasan teori.

Dari uraian di atas, apabila kita membandingkan kemampuan siswa dalam memperoleh NEM Bahasa Indonesia antara siswa SMA Negeri dengan siswa SMA Swasta maka akan nampak bahwa perbedaan NEM Bahasa Indonesia antara keduanya akan lebih besar dibanding perbedaan antarjurusan. Hal tersebut bisa terjadi karena perbedaan status memiliki perbedaan yang besar dalam hal lingkungan belajar, keadaan siswa, kompetensi guru, dan komponen pengajaran yang lain antara SMA Negeri dengan SMA Swasta, sementara perbedaan jurusan hanya menyangkut perbedaan intelegensi siswa saja.

### 5.3 Saran-saran

Dari hasil penelitian dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan guru yang cukup pada sekolah-sekolah swasta sehingga setiap sekolah tidak terganggu proses belajar-mengajarnya.
2. Hendaknya setiap sekolah swasta berupaya meningkatkan kedisiplinannya, baik pada siswa maupun para gurunya agar tidak terdapat perbedaan hasil-hasil evaluasi bel-

ajar, terutama pemerolehan NEM yang terlalu besar/menyolok hanya karena perbedaan penerapan kedisiplinan guru dan siswa.

3. Hendaknya pemerintah memberikan fasilitas/bantuan sarana dan prasarana pengajaran yang merata baik bagi sekolah swasta maupun negeri.
4. Sebaiknya setiap sekolah mempunyai sarana perpustakaan yang lengkap.
5. Sebaiknya setiap sekolah memiliki standar mutu yang sama dengan jalan menyeleksi siswanya, menyediakan sarana belajar yang cukup, meningkatkan kedisiplinan sekolah, meningkatkan mutu guru-gurunya, dan menciptakan suasana kegiatan belajar-mengajar yang optimal.

#### 5.4 Implikasi Penemuan Empiris terhadap Penelitian Berikut

Dalam penelitian ini hanya dibahas dua variabel yang diduga berpengaruh terhadap NEM Bahasa Indonesia siswa. Kedua variabel tersebut ternyata semua terbukti berpengaruh, yaitu status sekolah dan jurusan. Ruang lingkup penelitian ini pun sangat terbatas hanya meliputi wilayah sederhana Kabupaten Ngawi dan hanya di tingkat SMA saja.

Melihat keterbatasan penelitian ini, masih dimungkinkan penelitian-penelitian lebih lanjut dengan lebih mengembangkan ruang lingkup dan aspek-aspek lain secara lebih luas, misalnya:

1. Subjek penelitian tidak hanya siswa-siswa SMA, tetapi

seluruh siswa SMA, misalnya: SMA, SMA, SPS, SSC, MAN, SMK, serta sekolah menengah yang lain.

2. Lokasi penelitian bukan hanya di daerah Kabupaten Ngawi saja tetapi di daerah lain yang lebih luas, misalnya cekaresidenan bahkan sepropinsi agar tercapai hasil yang lebih baik dan representatif.
3. Variabel status sekolah yang ternyata berpengaruh terhadap NEI Bahasa Indonesia siswa tidak hanya diwakili status negeri dan swasta tetapi hendaknya diperinci lagi atas status negeri favorit dan tak favorit, atau status swasta yang dicamakan, diakui, terdaftar, maupun tercatat.
4. Demikian pula dengan variabel jurusan, penelitian tidak hanya membandingkan antara jurusan IPA dengan IPS, namun bisa diperluas antara jurusan A 1, A 2, A 3, dan A 4 seperti yang tercurat pada Kurikulum 1984.
5. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan teknik pengumpulan data yang lain yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, M.K., Pengantar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia, Jakarta, 1984.
- Ali, Muhammad, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1983.
- Dayan, Anton, Pengantar Metode Statistik, Jakarta, LP3ES, 1978.
- Depdikbud, Buku Pelajaran Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- , Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Jakarta, 1972.
- , Komponen Proses Belajar Mengajar, Jakarta, 1987.
- , Kurikulum SMA 1975, Jakarta, Balai Pustaka, 1981.
- , Kurikulum SMA 1984, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- , Petunjuk EBATANAS, 1985/1986, Jakarta, 1985.
- Halim, Amran, Fungsi Penelitian, di dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta.
- Lembaga Bahasa Nasional, Laporan Praseminar 29-31 Oktober 1974, Jakarta.
- Mackey, William Francis, Language Teaching Analysis, London, 1969.
- Nawawi, Hedari, Metodologi Riset, Jakarta.
- Oka, I Gusti Ngurah, Pengantar Memahami Perseoran: Evaluasi (Penelitian) Buku Pegangan Pelajaran Bahasa Indonesia, Dep. P dan K, 1971.
- Poerwadarminto, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, B.P. Jakarta, 1985.
- Purwanto, Ngalia, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung, 1984.
- Remolen, M, Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Jogja, U.P. Indonesia, 1976.
- Rusyana, Yus, Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia, Jakarta, Erlangga, 1976.

- Samsuri, Analisis Bahasa, Jakarta, Erlangga, 1981.
- Sawardi, Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Kelas VI SD di Jateng dan DIY, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981.
- Semiawan, Conny, Prinsip dan Teknik Pengukuran Pendidikan, Bandung, Ganaco, 1982.
- Soedjianto, Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas III SPG, Jakarta, 1981.
- Surahmat, Winarno, Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran, Bandung, Tarsito, 1982.
- Suryabrata, Sumadi, Metodologi Penelitian, Rajawali, Jakarta.
- Rasyed, Halipani, Interferensi Gramatikal Bahasa Mirang terhadap Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VI SD Sumatra Barat, Jakarta, PBI, 1983.
- Waluyo, Herman J., Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, Surakarta, UNS Sebelas Maret, 1987.
- Terigen, Henry Cuntur, Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung, IKIP-SPLA, 1982.
- Winkel, W.S., Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Jakarta, Gramedia, 1989.
- Majalah MEDIA, No. 3/Th. XXIII/Mei/1985.
- Harian KOMPAS, 8 Mei 1985.
- Harian SUARA KARYA, 24 September, 1985.
- Harian SUARA KARYA, 25 Oktober 1985.